

ANALISIS PENGGUNAAN FUKUSHI “TAIHEN” PADA BUKU MINNA NO NIHONGO

Amelia Sompotan

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

ameliasompotan@unima.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kata *taihen* dalam kalimat bahasa Jepang baik sebagai kata sifat maupun kata keterangan. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Sebagai kata sifat, kata *taihen* yang ada dalam kalimat yang menjadi data dalam penelitian ini memiliki berbagai makna walaupun sepintas terlihat sama saja. Makna-makna tersebut adalah melelahkan, sulit, mengeluhan, menyusahkan, hal yang menguatirkan, dan hal yang tidak praktis (hingga akhirnya menyusahkan). Dari fakta inilah ditemukan bahwa kata *taihen* dalam buku pelajaran lebih bernuansa negatif, karena dari berbagai makna yang telah dianalisis tersebut tidak ada satupun yang bernuansa positif. (2) Sebagai kata keterangan (*fukushi*) yang menyatakan suatu tingkatan keadaan, pada umumnya kata *taihen* diterjemahkan menjadi “sangat” ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, makna kata *taihen* sebagai kata keterangan adalah pengungkapan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dengan perasaan mendalam atau mencolok dan suatu hal yang tidak biasa atau di luar dugaan. Berbeda dengan *taihen* sebagai kata sifat yang semuanya bernuansa negatif, *taihen* sebagai kata keterangan memiliki dua nuansa sekaligus baik positif maupun negatif, tergantung pada kata apa yang diterangkannya.

Katakunci : *Analisis, Fukushi, Taihen, Kata Sifat.*

Abstract : The purpose of this study is to describe the meaning of the word *taihen* in Japanese sentences both as adjectives and adverbs. The results of the study are as follows: (1) As an adjective, the word *taihen* in the sentences that become the data in this study has various meanings even though at first glance they look the same. These meanings are tiring, difficult, complaining, troubling, worrying, and impractical (until it ends up being troublesome). From this fact it was found that the word *taihen* in textbooks has more negative nuances, because none of the various meanings that have been analyzed have positive nuances. (2) As an adverb (*fukushi*) which expresses a level of condition, generally the word *taihen* is translated into "very" in Indonesian. Based on the results of the analysis described in the previous chapter, the meaning of the word *taihen* as an adverb is expressing something seriously with deep or striking feelings and something unusual or unexpected. In contrast to *taihen* as an adjective which is all negative, *taihen* as an adverb has two nuances at once, both positive and negative, depending on what word it is describing.

Keywords : *Analysis, Fukushi, Taihen, Adjectives.*

PENDAHULUAN

Di dalam bahasa Jepang begitu banyak kata yang sulit dipadankan dengan bahasa Indonesia karena memiliki banyak arti. Oleh karena itu pembelajar merasa kesulitan memaknai beberapa kata dalam berbagai konteks kalimat. Dari sekian banyaknya kosakata yang sulit dipadankan tersebut, ada satu kata yang menurut pengalaman penulis sering menjadi penghambat saat memaknainya ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah kata *taihen* (大変).

Menurut Kamus Standar Bahasa Jepang (Taniguchi, 2000) *taihen* (大變) -> *juudai* (重大) berarti penting; amat penting; gawat; serius. Juga dalam Kamus Lengkap Jepang - Indonesia (2005) *taihen* (大變) berarti sangat, buruk, sangat sulit. Menurut kamus elektronik Kanji Study, *taihen* (大變) dalam bahasa Inggris sebagai adverbial memiliki arti: *very* (sekali, amat, sangat), *greatly* (sangat, amat). Sedangkan sebagai kata sifat *-na* berarti: *immense* (besar sekali, luas sekali), *enormous* (sangat besar, hebat), *great* (besar, hebat), *serious* (serius, berat, sungguh-sungguh, menguatirkan, hebat, yang menyusahkan), *grave* (suram, seram, genting, penting), *dreadful* (yang mengerikan/menakutkan), *terrible* (buruk sekali, mengerikan, dahsyat, malas, tidak baik, yang sama sekali tidak menyenangkan), *difficult* (sukar, sulit, payah), *hard* (keras, sukar, susah).

Meskipun kata *taihen* sudah muncul sejak dalam tahap awal pembelajaran bahasa Jepang, namun nyatanya masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang merasa sulit untuk memaknainya dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap rekan-rekan sesama pembelajar bahasa Jepang di satu

program studi baik yang setingkat, adik tingkat, maupun kakak tingkat, banyak yang mengetahui bahwa kata *taihen* ini memiliki arti sulit, sukar, melelahkan. Pemahaman tersebut mungkin muncul karena sejak awal kata ini muncul dalam konteks yang pemaknaannya diterjemahkan dengan kata-kata yang sudah disebutkan tadi. Contohnya dalam kalimat yang muncul dalam buku *Minna no Nihongo I* pelajaran 13 berikut:

きょうの会議は大変でしたね。

Kyou no kaigi wa taihen deshitane

“Rapat hari ini **melelahkan** ya”

Dari contoh kalimat tersebut, dapat dilihat dan dipahami dengan jelas makna awal kata *taihen* yang tertanam dalam pemikiran mahasiswa bahasa Jepang adalah melelahkan. Dari pemahaman tentang kata *taihen* yang masih terbatas tersebut dampaknya pembelajar kesulitan memaknai kata *taihen* dalam bahasa Jepang yang lebih kompleks dan dimunculkan dalam variasi percakapan sehari-hari dengan konteks yang beragam. Perbedaan makna kata *taihen* dengan kalimat dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

たいへんありがとうございます

Taihen arigatou gozaimasu

“Terima kasih banyak”

今年はたいへん暑い

Kotoshi wa taihen atsui

“Tahun ini (cuacanya) sangat panas”

Pembagian jenis kata dari segi bentuk (morf), makna dan fungsi disebut (「品詞」 *hinshi*) atau kelas kata. Dalam bahasa Jepang terdapat 11 kelompok kelas kata yaitu, (1) *doushi* (動詞) ‘kata kerja/verba’, (2) *i-keiyoushi* (イ形容詞) ‘kata sifat/adjektiva yang berakhiran -i, atau kata sifat I’, (3) *na-keiyoushi* (ナ形容詞) atau *keiyoudoushi* (形容動詞) ‘kata sifat/adjektiva yang berakhiran -na, atau kata sifat II’, (4) *meishi* (名詞) ‘kata benda/nomina’, (5) *daimeishi* (代名詞) ‘kata ganti’, (6) *fukushi* (副詞) ‘kata keterangan/adverbia’, (7) *rentaishi* (連体詞) ‘modifier/prenomina’, (8) *setsuzokushi* (接続詞) ‘kata sambung/konjugasi’, (9) *kandoushi* (感動詞) ‘kata seru/interjeksi’, (10) *jodoushi* (助動詞) ‘kata bantu/kopula’, dan (11) *joshi* (助詞) ‘partikel’ (Najoan, 2015:171).

Berdasarkan pembagian kelas kata tersebut, kata *taihen* masuk dalam dua kelas kata yaitu *fukushi* (adverbia) dan *na-keiyoushi* (kata sifat yang berakhiran -na). Sutedi dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* menyatakan bahwa adverbia (*fukushi*) adalah kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.

Para pakar bahasa Jepang memiliki pembagian jenis *fukushi* yang beragam. Masuoka dan Takubo (1989) membaginya menjadi delapan jenis, yaitu (1) *yootai no fukushi* yaitu adverbia yang menerangkan keadaan suatu aktivitas, (2) *teido no fukushi* yang berfungsi untuk menerangkan tingkatan suatu keadaan, (3) *ryoo no fukushi* yang digunakan untuk menerangkan aktivitas manusia atau benda, (4) *hindo no fukushi* yang berfungsi menerangkan frekwensi suatu aktivitas, (5) *tensu asupekuto no fukushi*

yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa, (6) *chinjutsu no fukushi* yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas di akhir kalimat, (7) *hyooka no fukushi* yang berfungsi memberi penilaian terhadap suatu hal, dan (8) *hatsugen no fukushi* yang berfungsi menyatakan makna sikap yang dilakukan saat mengemukakan sesuatu. Penelitian ini lebih berfokus pada kata *taihen* sebagai kata keterangan (*fukushi*) maupun sebagai kata sifat (*keiyoushi*).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimanakah makna yang muncul dari kata *taihen* dalam kalimat bahasa Jepang baik sebagai kata sifat maupun kata keterangan?”

Makna dan Kajian Makna dalam Bahasa Jepang

Makna menurut KBBI berarti maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan dalam kamus linguistik, makna dijabarkan ke dalam dua pengertian yaitu: (1) maksud pembicara, dan (2) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001:132).

Dalam penggunaannya, tanda bahasa atau makna sebuah kata seringkali terlepas dari konsep dasar dan acuannya. Contohnya kata *keranjang* dalam tuturan ‘mata keranjang’ telah terlepas dari konsep awal dan rujukannya. Oleh sebab itu, makna sebuah kata dapat ditentukan jika sudah berada dalam sebuah konteks

kalimat. Mansoer Pateda (1986) membagi aspek-aspek makna dalam semantik sebagai berikut:

1. Pengertian (*sense*) adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosa kata. Pengertian yang disebut juga dengan tema ini dapat dicapai apabila penyampai pesan dan yang menerima pesan mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan.
2. Nilai rasa (*feeling*) berhubungan dengan aspek makna berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan atau kata-kata yang berhubungan dengan perasaan.
3. Nada (*tone*) berhubungan dengan aspek dengan aspek makna yang memiliki nilai rasa, dimana hubungan antara pendengar dan pembicara akan menentukan sikap yang tercermin dalam setiap kata yang yang diucapkan.
4. Maksud (*intention*) merupakan maksud senang ataupun tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat narasi, pedagogis, deklarasi, persuasi, rekreasi atau politik.

Kajian makna dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論). Yang menjadi kajian dalam *imiron* adalah (1) *go no imi* (語の意味) yaitu makna kata, (2) *go no imi kankei* (語の意味関係) yaitu kajian hubungan makna antar kata, (3) *ku no imi* (句の意味) yang mengkaji tentang makna frasa dalam satu idiom, dan (4) *bun no imi* (文の意味) yaitu tentang makna kalimat (Najoan, 2015:209).

Fukushi

Dari berbagai pembagian kelas kata yaitu, verba, nomina, adjektiva, adverbia, dan sebagainya, yang akan dibahas saat ini adalah kelas kata adverbia. Terdapat berbagai devinisi mengenai adverbia.

Harimurti Kridalaksana (2007:81) menjelaskan bahwa adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Sedangkan Suzuki Shigeyuki (1972: 461) memaparkan bahwa *fukushi* atau adverbia merupakan kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain.

Jenis-Jenis *Fukushi*, Suzuki Shigeyuki (1972) membagi *fukushi* ke dalam empat bagian.

1. *Yousu fukushi* (adverbia keadaan), misalnya *hayaku, sabishiku, kirei ni, rippa ni, massugu, yukkuri, dondon, isshoni*, dan lain-lain.
2. *Teido fukushi* (adverbia derajat), yaitu *sukoshii, takusan, goku, wazukani, yaya, kiwamete, daibu, hijou ni, juubun, hidoku, baka ni, shibaraku, yoku*, dan lain-lain.
3. *Jikan fukushi* (adverbia waktu), misalnya *mamonaku, yagate, katsute, sashiatari, toumen*, dan lain-lain.
4. *Sono ta* (lain-lain), misalnya *naze, ikani, ikaga*, dan lain-lain.

Mazuoka dan Takubo (1989) membagi *fukushi* ke dalam delapan jenis, yaitu:

1. *Yootai no fukushi* adalah adverbia yang menerangkan suatu keadaan atau aktivitas, misalnya *kowagowa, bonyari, shikushiku, iyaiya, sukusuku (to), hakkiri (to)*, dan lain-lain.

2. *Teido no fukushi* merupakan adverbial yang berfungsi untuk menyatakan suatu tingkatan keadaan. Jenis *fukushi* ini juga dapat digunakan pada kalimat yang berpredikat verbal yang menerangkan adanya suatu perubahan, contohnya pada kata *genshoo suru* 'berkurang'. Adverbial yang termasuk pada jenis *fukushi* ini antara lain *totemo*, *hijooni*, *hidoku*, *zuibun*, *kanari*, *sukoshi*, *motto*, dan juga yang menjadi fokus dalam skripsi ini yaitu *taihen*.
3. *Ryoo no fukushi* adalah adverbial yang berfungsi untuk menerangkan kuantitas baik manusia atau benda yang berkaitan dengan aktivitas. Adverbial yang termasuk dalam jenis *fukushi* ini antara lain *ippai*, *dossari*, *takusan*, dan lain-lain. Walaupun berbeda jenis *fukushi*, namun ada beberapa adverbial *teido no fukushi* yang juga masuk dalam *ryoo no fukushi* contohnya *kanari*, *sukoshi*, *juubun*, *daibu*, dan lain-lain.
4. *Hindo no fukushi* adalah adverbial yang berfungsi untuk menyatakan adanya frekuensi atau suatu kekerapan atau keadaan yang terjadi dalam suatu jangka waktu. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah *taitei*, *tokidoki*, *tabitabi*, *shiba-shiba*, dan lain-lain.
5. *Tensu-asupekuto no fukushi* adalah adverbial yang berfungsi untuk menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Yang termasuk dalam jenis *fukushi* ini antara lain *moosugu*, *sakihodo*, *katsute*, *nochihodo*, dan lain-lain.
6. *Chinjutsu no fukushi* adalah adverbial yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas di akhir kalimat.
7. *Hyooka no fukushi* adalah adverbial yang berfungsi untuk memberi penilaian terhadap suatu perkara atau hal. Adverbial yang termasuk pada jenis *fukushi* ini antara lain *saiwai*, *mochiron*, *ainiku*, *tamatama*, dan lain-lain.
8. *Hatsugen no fukushi* adalah adverbial yang berfungsi untuk menyatakan makna 'dengan sikap atau perilaku seperti bagaimana sesuatu hal dikemukakan'. Adverbial yang termasuk dalam jenis *fukushi* ini diantaranya adalah *jissaiwa*, *iwaba*, *jitsuwa*, *hontoowa*, *tatoeba*, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Surakhmad, dalam Murdiyana (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisa atau menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini masalah yang hendak dipecahkan adalah makna kata *taihen*. Untuk mengumpulkan data digunakan studi pustaka di mana penulis menyeleksi dan meneliti langsung buku-buku, jurnal, kamus, penelitian terdahulu, serta referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Karena penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman mahasiswa pembelajar bahasa Jepang mengenai makna kata *taihen*, maka contoh-contoh kalimat akan diambil dari buku yang dipakai mahasiswa selama belajar bahasa Jepang. Buku yang dipakai adalah buku *Minna no Nihongo* 1 dan 2, dan buku yang digunakan dalam mata kuliah *Kaiwa*

Enshuu yaitu *Kaiwa Hyougen no Sakuin*. Selain dari buku pelajaran tersebut, penulis juga mengambil beberapa contoh kalimat dari penelitian terdahulu. Alasan dari pengambilan data dari penelitian terdahulu adalah sangat kurangnya penggunaan kata *taihen* sebagai *fukushi* dalam buku pelajaran yang menjadi sumber data. Dari referensi yang ada peneliti akan memilah data yang telah terkumpul dan mencatat contoh-contoh kalimat jadi yang mengandung kata *taihen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada makna kata *taihen*. Sebagai bahan kajian, peneliti melakukan pencarian data dengan studi pustaka, di mana data-data didapatkan dari buku-buku pelajaran dan juga beberapa penelitian terdahulu. Dari upaya pengumpulan data, terkumpul sejumlah kalimat-kalimat yang mengandung kata *taihen* di dalamnya.

Frekuensi kemunculan kata *taihen* dalam kalimat jadi pada buku pelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Kata *Taihen* dalam Buku Pelajaran

Buku	Frekuensi Kemunculan
Minna no Nihongo I	3
Minna no Nihongo II	9
Kaiwa Hyougen no Sakuin	13

Berdasarkan kalimat-kalimat yang telah terkumpul, ditemukan bahwa pada umumnya kata *taihen* dalam buku pelajaran muncul pada konteks “sesuatu

yang sulit atau melelahkan”. Di dalam buku *Minna no Nihongo 1 & 2*, kata *taihen* muncul saat menanggapi pernyataan lawan bicara yang menyatakan suatu hal yang melelahkan seperti pekerjaan yang berat atau rapat yang lama. Hal tersebut menyebabkan makna kata *taihen* dalam buku-buku pelajaran memiliki nuansa negatif. Kalimat-kalimat yang diambil dari beberapa penelitian terdahulu, memiliki makna yang lebih luas.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah kalimat-kalimat yang telah penulis seleksi untuk menjadi data dalam penelitian ini.

Tabel 4. Kalimat yang Telah Diseleksi untuk Menjadi Data dalam Penelitian

Sumber	Kalimat
Minna no Nihongo 1	きょうの会議は大変でしたね。 (Hal 104)
	仕事は大変でしょう？ (Hal 176)
Minna no Nihongo 2	漢字が大変だと言っています。。 (Hal 119)
	初めて日本へ来たとき、大変だったでしょう？ (Hal 133)
Kaiwa Hyougen no Sakuin	大変だ、大変だ。ぼくの携帯電話がなくなっちゃった。 (Hal 58)
	車いすで乗物に乗ったり降りたりするの

	<p>は大変だろ？ (Hal 79)</p>
--	----------------------------

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat perbedaan makna yang jelas dari kata *taihen*. Dalam buku pelajaran, kata *taihen* yang muncul adalah kata *taihen* sebagai kata sifat atau *keiyoushi*, sedangkan dalam beberapa penelitian terdahulu adalah kata *taihen* yang berfungsi sebagai kata keterangan atau *fukushi*.

Walaupun contoh-contoh kalimat diambil dari beberapa penelitian terdahulu, namun tentu yang menjadi fokus penelitiannya berbeda. Pada penelitian terdahulu difokuskan pada fungsi kata *taihen*, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna kata *taihen* tersebut. Berikut ini adalah pembahasan makna kata *taihen* dalam kalimat-kalimat tersebut:

Kata Taihen sebagai Kata Sifat

1. きょうの会議は大変でしたね

Kyou no kaigi wa taihen deshita ne.

Rapat hari ini **sangat** melelahkan ya.

Kalimat ini adalah kalimat pertama yang mengandung kata *taihen* dalam buku *Minna no Nihongo I*. Walaupun untuk kata *taihen* sendiri bukan pertama kali muncul dalam kalimat ini melainkan ada dalam *Renshuu C* halaman 35 pada praktek percakapan nomor dua, namun hanya berupa respon terhadap apa yang dikatakan pembicara yaitu 「大変ですね」 “*taihen desune*” yang berarti “melelahkan ya”.

Kata *taihen* di sini sesuai dengan yang telah diterjemahkan di atas memiliki makna sesuatu yang melelahkan. Yang melelahkan adalah rapat yang telah dijalani. Untuk menentukan makna kata *taihen* dalam kalimat ini tentunya tidak sulit, karena makna ini juga terdapat di dalam kamus dimana kata *taihen* berfungsi sebagai kata sifat.

2. 仕事は大変でしょう？

Shigoto wa taihen deshou?

Pekerjaan (anda) **melelahkan** bukan?

Sepintas makna kata *taihen* dalam kalimat ini tidak ada bedanya dengan makna kata *taihen* pada kalimat pertama karena masih sebagai kata sifat, namun ada sedikit perbedaan makna didalamnya. Secara terjemahan harafiah, keduanya berarti melelahkan.

Dalam kalimat ini yang disebut melelahkan adalah pekerjaan. Semua pekerjaan tentunya melelahkan, yang menjadi penekanan dari kalimat ini adalah adanya suatu kesulitan atau beban yang ada dalam pekerjaan tersebut sehingga pekerjaan itu lebih melelahkan dari biasanya. Jadi makna kata *taihen* dalam kalimat ini adalah sesuatu yang sulit.

3. 漢字が大変だと言っていますが。。。

Kanji ga taihen da to itte imasuga....

Katanya (belajar) huruf Kanji **sulit**....

Jika pada kalimat sebelumnya kata *taihen* bermakna adanya suatu kesulitan, dalam kalimat ini kata *taihen* mengandung

makna suatu keluhan. Kata *taihen* disini masih sebagai kata sifat, namun maknanya semakin mendalam, karena adanya kesulitan dalam mempelajari kanji, maka timbulah pengeluhan (akan kesulitan tersebut).

4. 初めて日本へ来たとき、大変だったでしょう？

Hajimete Nihon he kita toki, taihen deshoushou?

Saat pertama kali ke Jepang, susah bukan?

Masih dalam konteks kata *taihen* sebagai kata sifat, dalam kalimat ini ada nuansa yang sedikit berbeda dengan tiga kalimat sebelumnya. Di sini kata *taihen* tidak bermakna melelahkan, kesulitan, ataupun keluhan. Kata *taihen* dalam kalimat ini bermakna sesuatu yang menyusahakan. Yang menjadi kesusahan adalah bagaimana beradaptasi dengan tempat yang baru pertama kali didatangi yang dalam hal ini adalah Jepang.

5. 大変だ、大変だ。ぼくの携帯電話がなくなっちゃった。

Taihen da, taihen da. Boku no keitai denwa ga nakunacchatta.

Ini serius, gawat. Ponsel saya hilang.

Kata *taihen* dalam kalimat ini masih sebagai kata sifat. Berdasarkan terjemahan harafiah di atas, *taihen* memiliki dua arti yaitu serius dan gawat. Dari kedua arti tersebut dapat dipahami bahwa kata *taihen* dalam kalimat ini memiliki makna sesuatu

yang menguatirkan. Yang menguatirkan adalah ponsel yang hilang.

6. 車いすで乗物に乗ったり降りたりするのは大変だろ？

Kurumaisu de norimono ni nottari oritari suru no wa taihen daro?

Tidakkah sulit untuk naik dan turun dengan kursi roda?

Sebagai kata sifat, berdasarkan terjemahan di atas kata *taihen* berarti sulit. Jika dilihat dari keseluruhan kalimat maka kata *taihen* disini memiliki makna sesuatu yang tidak praktis atau menyusahakan. Yang tidak praktis atau menyusahakan adalah harus naik dan turun (transportasi) dengan kursi roda.

Kata Taihen sebagai Kata Keterangan

1. あの先生にはたいへんお世話になりました。

Ano sensei ni wa taihen osewaninarimashita.

Saya sangat berterima kasih pada guru itu atas bantuannya.

Pada kalimat ini, kata *taihen* sudah berfungsi sebagai kata keterangan atau *fukushi*. Dalam kalimat ini, *taihen* memiliki makna pengungkapan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau mencolok. Rasa terima kasih yang diungkapkan dalam kalimat ini bukan hanya terima kasih biasa atau sekedar formalitas belaka, namun dengan ditambahkan *taihen* di depan *osewaninarimashita* menunjukkan bahwa rasa terima kasih disampaikan dengan sungguh-sungguh dan dalam

kepada guru yang telah bersedia berlelah untuk membantunya.

2. きのうはたいへんな雨でしたね。

Kyou wa taihen na ame deshitane.

Kemarin hujan yang sangat lebat.

Kata *taihen* dalam kalimat ini mengandung makna suatu hal yang tidak biasa dan di luar dugaan. Hujan tentunya bukan suatu yang asing atau tidak biasa terjadi, tetapi hujan yang sangat lebat yang diterangkan oleh kata *taihen* menandakan bahwa hal tersebut diluar dugaan.

3. 春のとき、桜がたいへんきれいです。

Haru no toki, sakura ga taihen kirei desu.

Pada musim semi, buka sakura sangat indah

Dari beberapa contoh kalimat yang telah dibahas sebelumnya kata *taihen* memiliki nuansa yang negatif. Pada kalimat ini kita akhirnya menemukan nuansa positif dari kata *taihen*. Makna dari kata *taihen* disini kurang lebih sama dengan kalimat sebelumnya hanya saja nuansanya positif. Keberadaan bunga sakura memang hal yang biasa di Jepang, namun yang menjadi keistimewaannya adalah hanya mekar pada musim semi yang membuat keindahan bunga ini melebihi bunga yang lain, dan diungkapkan dengan *taihen kirei*.

4. きびしい先生だけど、大変親切に教えてくださったな。

Kibishii sensei dakedo, taihen shinsetsu ni oshietekudasattana.

(Dia) adalah guru yang disiplin, tetapi mengajar (saya) dengan sangat baik/ramah.

Kata *taihen* dalam kalimat ini memiliki makna yang sesuatu yang di luar dugaan dan mencolok. Guru yang ramah dan baik hati mudah kita temui dimana-mana, tetapi guru yang disiplin sekaligus ramah cukup sulit ditemukan, apalagi ditekan dengan kata *taihen* yang menekankan bahwa keramahan guru tersebut ternyata lebih besar daripada 'kedisiplinannya'.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang makna kata *taihen* baik sebagai kata sifat maupun kata keterangan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Kata *taihen* yang muncul dalam buku pelajaran baik *Minna no Nihongo 1 dan 2* maupun *Kaiwa Hyougen no Sakuin* yang dipakai pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* hampir seluruhnya adalah kata *taihen* sebagai kata sifat. Sebagai kata sifat, kata *taihen* yang ada dalam kalimat yang menjadi data dalam penelitian ini memiliki berbagai makna walaupun sepiantas terlihat sama saja. Makna-makna tersebut adalah melelahkan, sulit, pengeluhan, menyusahkan, hal yang menguatirkan, dan hal yang tidak praktis (hingga akhirnya menyusahkan). Dari fakta inilah ditemukan bahwa kata *taihen* dalam buku pelajaran lebih bernuansa negatif, karena dari berbagai makna yang telah dianalisis tersebut tidak ada satupun yang bernuansa positif.

Sebagai kata keterangan (*fukushi*) yang menyatakan suatu tingkatan keadaan, pada umumnya kata *taihen* diterjemahkan menjadi “sangat” ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, makna kata *taihen* sebagai kata keterangan adalah pengungkapan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dengan perasaan mendalam atau mencolok dan suatu hal yang tidak biasa atau di luar dugaan. Berbeda dengan *taihen* sebagai kata sifat yang semuanya bernuansa negatif, *taihen* sebagai kata keterangan memiliki dua nuansa sekaligus baik positif maupun negatif, tergantung pada kata apa yang diterangkannya.

Karena kemunculan kata *taihen* dalam buku pelajaran hampir seluruhnya hanya sebagai kata sifat, maka bagi pembelajar bahasa Jepang tidak cukup jika hanya mengandalkan buku pegangan yang disediakan. Pembelajar terutama mahasiswa hendaknya mencari, membaca, dan mempelajari referensi sebanyak-banyaknya. Referensi yang dimaksudkan tidak terbatas pada sumber-sumber yang baku seperti buku, jurnal, atau penelitian saja melainkan bisa melalui berbagai sumber seperti komik dan film. Akan tetapi untuk pemaknaannya harus ditunjang oleh sumber-sumber yang terpercaya agar tidak terjadi salah pemahaman.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, begitu banyak kekuarangan yang harus ditambah maupun diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian lanjutan mengenai kata *taihen* yang lebih dalam dan luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

3A Networking. 2012. *Minna no Nihongo I*. Tokyo: 3A Corporation.

3A Networking. 2012. *Minna no Nihongo II*. Tokyo: 3A Corporation.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Judiasri, Dewi. *Mengenal Fukushi 'Adverbia' Bahasa Jepang*.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Japan: Kuroshio.

Maumina, Abdul. 2014. *Analisis Makna dan Pembagian Penggunaan Adverbia "Taihen dan Totemo" dalam Kalimat Bahasa Jepang*. (Laporan Akhir D3). Program Studi Bahasa Jepang Universitas Sam Ratulangi.

Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nasra, Dwi. 2010. *Kajian Sinonim Adverbia Totemo dan Taihen dalam Beberapa Novel Jepang*. (Skripsi S1). Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.

Najoan, Franky. 2015. *Nihongogaku: Pengantar Ilmu Bahasa Jepang*. Tondano: LP2AI Universitas Negeri Manado

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Nusa Indah.

Purnama, Widianti. 2013. *Analisis Makna Kanyoku Dalam Bahasa Jepang Yang Menggunakan Anggota Tubuh Mimi*. (Skripsi S1). Universitas Pendidikan Indonesia.

Rantasari, Ika. 2015. *Kesalahan Penggunaan Fukushi Taihen dan Totemo*

dalam Kalimat Bahasa Jepang pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya. (Skripsi S1). Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya

Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha

Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur, Rawa Lumbu: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Suzuki, Shigeyuki. 1972. *Nihongo Bunpo, Keitaron*. Tokyo: Mugishobo

Takamizawa, Hajime, et.al., *Hajimete no Nihongo Kyooiku – Kihon Yoogo Jiten*. Japan : Aruku.

Taniguchi, Goro. 2000. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat

Team Kashiko. 2004. *Kamus Lengkap Jepang – Indonesia*. Surabaya: Kashiko

Tsujimura, Natsuko. 2013. *An Introduction to Japanese Linguistics*. John Wiley & Sons.

Penelitian ini juga mengambil bahan referensi dari:

<https://kbbi.web.id.makna.html>

<https://kbbi.web.id.adjektiva.html>